

PENGELOLAAN PELAKSANAAN SHOLAT FARDHU MELALUI PENDEKATAN METODE RESITASI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sujiyono Ps

SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas
e-mail: sujiyono@yahoo.com

Abstract: The purposes of research to know the management of fardhu prayer through the method of resitasi. The lessons of the Islamic religious education is not enough just to be mastered, but it is necessary to be applied in the attitudes and behavior in a student's life everyday. This study carried out by using research a class action, in a class to know as a result of actions implemented on a subject of research in the class. The result of this research is the use of methods resitasi in improving the implementation management of the fardhu prayer to a positive effect on students.

Keyword: management, prayer fardhu, islamic religious, education.

Abstrak: Abstrak: Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengelolaan sholat fardhu metode Resitasi. Pelajaran dari pendidikan agama Islam tidak cukup hanya harus dikuasai, tetapi perlu diterapkan dalam sikap dan behavior in kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, di kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan diimplementasikan pada subjek penelitian di kelas. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan metode Resitasi dalam meningkatkan manajemen pelaksanaan doa fardhu untuk efek positif pada siswa.

Kata kunci: manajemen, fardhu doa, islamic agama, pendidikan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas ditentukan oleh peran guru dan siswa, pada saat guru menyampaikan materi pelajaran setiap siswa diharapkan tertarik mempelajari materi pelajaran yang disampaikan dengan aktif mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Ketertarikan siswa dalam belajar dapat pula ditunjukkan dengan aktifnya siswa memberikan tanggapan ketika guru memberikan pertanyaan, dan kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa yang itu-itu saja atau oleh siswa yang pintar saja, sehingga dengan demikian arah kognitif yang disampaikan dapat segera dikuasai oleh siswa. Akan tetapi perlu diingat, bahwa keberhasilan proses belajar mengajar tidaklah hanya pada ranah kognitif saja, akan tetapi masih ada dua ranah yang turut serta menentukan dan melengkapi keberhasilan mata pelajaran pendidikan agama islam.

Materi pelajaran pendidikan agama islam tidak cukup hanya dikuasai, akan tetapi sangat perlu untuk diaplikasikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari, ada tema sentral pendidikan agama islam yang

minimal harus dicapai pada suatu jenjang tertentu, dimana tema sentral tersebut adalah merupakan pemenuhan harapan orang tua, masyarakat, pemerintah serta kebutuhan siswa itu sendiri tentang pendidikan agama islam. Setiap ibadah yang terkait dengan syariat islam tidak hanya merupakan ritual semata-mata. Akan tetapi ibadah-ibadah tersebut dilaksanakan juga untuk mendapatkan hikmah bagi kehidupan, baik secara pribadi maupun bagi lingkungan masyarakat. Khusus pada ibadah yang terdapat dalam rukun islam, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, ternyata juga memiliki banyak hikmah yang terkandung belum digali sepenuhnya.

Perintah untuk mendirikan ibadah sholat ini banyak ditemukan didalam Al quran antara lain yaitu: *"Sesungguhnya, aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku"*, (Qs, thaha: 14), dan Hadits Nabi Muhammad Saw, yaitu: *"Apabila ia masuk masjid, maka ia berada dalam sholat selama ia bertahan karenanya dan malaikat memohon rahmat selama ia sholat didalamnya,"*(HR. Buchori), Hadits Nabi yang lain yaitu: *"Aku hendak berdiri sholat, aku bermaksud hei*

yang panjang-panjang dalam sholat itu, tetapi tiba-tiba aku dengar tangis anak-anak, maka kusingkatkan ayat dalam sholat itu karena aku tak suka menyusahkan ibu si anak”, (HR. Buchori).

Pendidikan agama islam, yang mana di mata pelajaran inilah guru memilih tugas yang sangat mulia dan juga sangat penting yaitu melatih siswa untuk bisa melaksanakan tugas dan tanggungnya kepada Allah Swt, yaitu melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari semalam diantaranya yaitu sholat isya, sholat subuh, sholat duhur, sholat ashar dan sholat mahrib.

Intisari hikmah sholat dalam kehidupan berdasarkan ketentuan Allah Swt, tercantum dalam firman-Nya dan hadits Nabi Muhammad Saw, adalah sebagai berikut yaitu: 1) melalui pelaksanaan sholat wajib maupun sholat sunah, manusia sejak kanak-kanak, remaja, dewasa, tua hingga menjelang wafatnya dibiasakan selalu mengingat Allah Swt, 2) melalui pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunah manusia diproses agar selalu mengingat perintah Allah Swt dan larangan Allah Swt, 3) bukti nyata dari manusia yang selalu melaksanakan sholat dan ingat Allah Swt adalah bahwa dalam kehidupannya senantiasa melakukan hal-hal sebagai berikut yaitu: a) berbuat kebajikan terhadap ibu dan bapak, karib kerabat, tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh, teman sejawat, dan terhadap sesama manusia lainnya, b) giat bekerja, c) berupaya untuk tidak berselisih dengan sesama manusia, d) mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain, e) berupaya menolong sesama manusia, khususnya fakir miskin dan anak yatim, baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit, f) tidak mencari-cari kesalahan orang lain, buruk sangka, dan tidak mengolok-olok orang lain, g) menghargai pendapat orang lain, h) berupaya menggalang persatuan dan kesatuan dimana saja berada.

Metode dan strategi belajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Jadi metode belajar mengajar juga diartikan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pengajaran, strategi dan metode ini mutlak harus digunakan dalam proses belajar mengajar, supaya mencapai tujuan yang maksimal, tanpa metode dan strategi maka akan mendapatkan banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan.. Metode resitasi atau penugasan adalah suatu cara penyajian dengan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang dipersiapkan guru sehingga dapat mengalami secara nyata baik berkelompok ataupun perorangan. Sebab bagaimanapun juga yang namanya proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Suatu metode efektifitasnya akan menjadi tumpul dan kurang berdaya guna apabila tanpa memperhatikan aspek yang lain.

Penulis berasumsi bahwa pembiasaan sholat fardhu yang dilaksanakan oleh remaja masih terlihat sangat minim sekali, termasuk didalamnya adalah siswa-siswi SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas, khususnya pada siswa-siswi kelas X, hal ini didapatkan data dari hasil wawancara secara lisan dengan beberapa siswa, ternyata didapatkan hasil yang sangat jauh dari harapan yang diharapkan dalam kaitanya dengan pelaksanaan sholat fardhu yang dilaksanakan oleh siswa, baik disekolah maupun dirumah. Penulis berasumsi bahwa pembiasaan sholat fardhu masih sangat terbuka lebar untuk kemungkinan ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi, oleh karenanya asumsi tersebut juga memerlukan suatu metode yang tepat dengan kondisi permasalahan yang ada.

Siswa juga belum memahami secara detail mengenai bahwa sholat fardhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan secara langsung kepada Allah Swt, selain itu sikap siswa juga yang belum bisa menerima ktitikan dan saran dari guru untuk dapat menunaikan sholat fardhu, sehingga siswa kurang peka dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam, lingkungan sekitar termasuk dilingkungan sekolah siswa juga sangat mempengaruhi sikap siswa, artinya siswa juga masih mudah terpengaruh oleh siswa yang lain yang masih kurang dalam melaksanakan sholat fardhu tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka diperlukan sekali suatu tindakan yang bersifat nyata untuk mengatasi masalah yaitu masih kurang aktifnya siswa kelas X dalam membiasakan sholat fardhu didalam kehidupannya masing-masing setiap hari. Untuk itu perlu dipilih suatu metode pengelolaan yang tepat agar dapat mengatasi dan meningkatkan pembiasaan diri dalam melaksanakan sholat fardhu tersebut, berangkat dari analisa permasalahan tersebut diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti

penelitian tindakan kelas, dengan judul, “Pengelolaan Pelaksanaan Sholat Fardhu Melalui Pendekatan Metode Resitasi pada Pendidikan Agama Islam”.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah *Apakah dengan melalui pendekatan metode resitasi pengelolaan pelaksanaan sholat fardhu kelas X semester II tahun pelajaran 2011/2012 dapat meningkat ?*. Berdasarkan rumusan masalah secara umum tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apakah ada peningkatan pelaksanaan sholat fardhu dengan pengelolaan melalui pendekatan metode resitasi pada siswa kelas X semester II tahun pelajaran 2011/2012 SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas, 2) untuk mengetahui hasil peningkatan pelaksanaan sholat fardhu dengan melalui pengelolaan pendekatan metode resitasi pada siswa kelas X semester II tahun pelajaran 2011/2012 SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini bagi siswa adalah 1) meningkatkan pembiasaan sholat fardhu, 2) meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa konsep tentang fadhilah dari sholat fardhu, sehingga siswa mampu membangun keistiqomahan diri dalam melaksanakan sholat fardhu, 3) mengubah kebiasaan mengisi waktu istirahat dengan kebiasaan ngobrol dan bermain dengan kegiatan yang lebih bermakna yaitu membiasakan kebiasaan dengan melaksanakan sholat dhuha. Sedangkan manfaat bagi guru adalah 1) menemukan dan menerapkan bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan pembiasaan sholat fardhu, 2) meningkatkan kinerja guru, 3) meningkatkan profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris *Classroom Action Researach*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian ini dilaksanakan oleh Kurt Lewin, pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robbin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut dan lainnya.

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada

bidang pekerjaan tertentu, dimana peneliti melakukan pekerjaannya, terutama dibidang pendidikan. contohnya adalah mengajar dikelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian adalah situasi dikelas, individu siswa, atau sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ketempat lain seperti peneliti konvensional pada umumnya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugasnya, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaanya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sugiarti, 1997:6) yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu kesiklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi: *Planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan), dan *Reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan guru sebagai peneliti, dimana guru berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas ini. Maka dalam hal ini tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan hasil praktek-praktek pembelajaran dikelas. Jadi dalam kegiatan ini guru terlibat secara langsung, secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidaklah dominan dan sangat kecil. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur pokok yaitu refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan ulang.

Alat pengumpul data berupa yaitu 1) lembar pengamatan, 2) catatan lapangan tentang proses pembelajaran, 3) instrumen evaluasi (penilaian), dan selanjutnya

rencana pengolahan data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persiapan penelitian (rancangan siklus I) meliputi yaitu refleksi awal, dimana pada tahap ini dengan melakukan 1) mengidentifikasi permasalahan dan menganalisa masalah dalam pembelajaran sholat fardhu berjamaah, 2) merumuskan permasalahan secara operasional, yakni permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, 3) merumuskan hipotesis tindakan, karena penelitian ini lebih menitik beratkan pada pembiasaan dalam keseharian siswa, maka hipotesis pada siklus I yaitu a) penguasaan konsep pembelajaran tentang fadhilah sholat fardhu dapat meningkatkan pemahaman terhadap sholat fardhu, b) penguasaan konsep dasar pembelajaran tentang fadhilah sholat fardhu dapat meningkatkan pembiasaan sholat fardhu.

Perencanaan rancangan tindakan siklus I, 1) menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan ulang yaitu membiasakan sholat fardhu dengan berjamaah dan *munfarid*, 2) membuat persiapan mengajar dengan langkah-langkah yaitu : a) menyusun tujuan pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi dasar (KD) mempraktekan sholat fardhu berjamaah dan *munfarid* dalam kehidupan sehari-hari, b) menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, c) merumuskan materi pembelajaran yang diambil dari buku PAI, d) merumuskan kegiatan pembelajaran sebagai berikut yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti meliputi, (3) kegiatan penutup.

Pelaksanaan tindakan siklus I, 1) *pendahuluan*, dengan apersepsi yang menghubungkan dengan lingkungan sekitar siswa agar tidak asing denganya yang mengarahkan kemateri membiasakan sholat fardhu oleh guru dengan metode Tanya jawab, dengan media yang telah disiapkan sebelumnya. 2) *kegiatan inti*, dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu a) guru membagi kelompok dan member tugas masing-masing kelompok untuk membahas dan mempraktekan sholat fardhu dengan membaca buku PAI, guru senantiasa mengontrol kerja siswa agar waktu yang tersedia dapat digunakan seefisien mungkin, dari kegiatan ini diharapkan siswa dapat mempraktekan sholat fardhu secara benar, b) masing-masing kelompok praktek secara

bergantian, kelompok lain mengamati dan memberikan penilaian, c) guru memberikan klarifikasi hasil praktek siswa, dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang praktek dengan nilai tertinggi, 3) *kegiatan penutup*, meliputi yaitu a) guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap hasil belajar, b) guru menegaskan dan menekankan kepada setiap siswa untuk membiasakan sholat fardhu.

Refleksi, analisis data dan refleksi dilakukan dengan kegiatan tersendiri, hasil refleksi dicatat dan menghasilkan rancangan tindakan pada siklus II dan rancangan tindakan lanjutan (perencanaan ulang). Peneliti melakukan analisis, sintesis, penjelasan dan penyimpulan data yang telah dikumpulkan, hasil yang diperoleh akan menjadi temuan-temuan dilapangan, daftar permasalahan yang muncul selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perancangan pada siklus II.

Perencanaan/perancangan siklus II, meliputi yaitu 1) materi yang dibahas yaitu membiasakan sholat fardhu dengan pembahasan fadhilah sholat fardhu, hal ini mendapatkan perhatian sebab penguasaan dan pemahaman siswa akan sangat berpengaruh pada aplikasi pembiasaan, 2) menyusun persiapan mengajar dengan langkah-langkah yaitu a) menyusun tujuan pembelajaran, b) menentukan materi pembelajaran, c) merumuskan materi pembelajaran, d) merumuskan kegiatan pembelajaran yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti yang meliputi : (3) kegiatan penutup, meliputi yaitu: a) guru dan siswa mengadakan refleksi, b) guru menegaskan dan menekankan kepada siswa untuk membiasakan sholat fardhu, c) menyusun alat penilaian formatif, d) menyusun alat pengumpul data, e) menyusun alat pengolahan data.

Pelaksanaan tindakan siklus II, proses pembelajaran meliputi yaitu: 1) pendahuluan apersepsi, untuk membangkitkan motivasi siswa dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, 2) kegiatan inti yang meliputi yaitu a) guru membagi kelompok dan menugaskan kelompok untuk membahas fadhilah sholat fardhu dengan dalil aqlilnya dengan membaca buku PAI, guru selalu mengontrol kerja siswa, b) masing-masing kelompok mempresentasikan didepan kelas secara bergiliran, c) guru mengklarifikasi dan memberikan pemantapan terhadap hasil, 3) kegiatan penutup, yang meliputi yaitu a) guru dan siswa mengadakan refleksi hasil belajar, b) guru menegaskan dan menekankan siswa untuk

fardhu, c) guru dan siswa merumuskan kesimpulan, 4) pengamatan, dengan mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, wawancara secara mendalam dan analisis dokumen tetap dilakukan, guru dan dibantu teman sejawat mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mencatat data-data yang muncul kemudian mendeskripsikan, analisis dokumen dengan menilai pengerjaan LKS dan evaluasi pembelajaran, 5) refleksi, untuk perancangan tindakan pada siklus II, peneliti menganalisis, sintesis, pemaknaan dan penyimpulan, temuan-temuan dan permasalahan yang muncul kemudian disepakati sebagai dasar perancangan siklus II.

Perencanaan/perancangan siklus III, 1) rancangan tindakan meliputi a) materi yang dibahas adalah membiasakan perilaku terpuji dengan menceritakan kisah nabi Musa As, b) menyusun persiapan mengajar, meliputi yaitu: (1) menyusun tujuan pembelajaran, (2) menentukan materi pelajaran, (3) merumuskan kegiatan pembelajaran, yang meliputi yaitu (a) kegiatan pendahuluan, apersepsi dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah dibahas pada siklus II, dengan Tanya jawab serta model cerdas cermat untuk menambah gairah siswa, (b) kegiatan inti, meliputi yaitu siswa mengerjakan LKS, guru dan siswa membahas LKS, siswa melakukan diskusi, siswa melakukan cerdas cermat, kemudian ulangan formatif, (c) menentukan media pembelajaran, (d) menyusun alat penilaian formatif, (e) menyusun alat pengumpul data, (f) menyusun alat pengolah data.

Pelaksanaan tindakan III, proses pembelajaran dengan langkah-langkah yaitu: 1) pendahuluan, apersepsi untuk membangkitkan motivasi siswa dengan metode tanya jawab, cerdas cermat antar kelompok yang mengarah pada materi pembelajaran, 2) kegiatan inti, meliputi yaitu a) ceramah dan tanya jawab membiasakan perilaku terpuji dengan menceritakan kisah Nabi Musa As, b) metode pemberian tugas dengan mengerjakan teknik sholat fardhu sama dengan siklus II, c) guru selalu mengontrol kerja siswa, maka dalam hal ini siswa yang lebih matang dan cepat dapat menemukan jawaban sendiri, yang akan dibawa pada waktu diskusi, d) setelah selesai mengerjakan LKS, dilanjutkan pembahasan jawaban siswa, e) memberikan kesempatan siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di LKS, guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa, f) tanya jawab secara

kelompok melalui diskusi, guna mempersiapkan cerdas cermat, guru memberikan tugas rumah untuk menambah daya serap siswa, g) pelaksanaan cerdas cermat merupakan hasil pengamatan dari metode tanya jawab dan diskusi serta metode latihan seperti halnya pada siklus I dan siklus II, setiap siswa bersaing secara sehat dengan kelompok lain, h) evaluasi formatif. 3) kegiatan penutup, a) guru dan siswa merumuskan kesimpulan bersama-sama, b) pengamatan, dengan mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran, wawancara secara mendalam, dan analisis dokumen tetap dilakukan, guru dibantu teman sejawat mencatat data-data yang muncul kemudian mendeskripsikan, analisis dokumen dengan menilai pengerjaan LKS dan evaluasi pembelajaran.

Siklus I, dari siklus I diketahui hasilnya yaitu data sholat duhur 74,77 %, sholat ashar 53,84 %, sholat mahrip 79,12 %, sholat isya 46,70 %, sholat subuh 46,70 %, dengan data tersebut diketahui ternyata sholat ashar mengalami penurunan dibandingkan sholat duhur, dan sholat mahrip mengalami peningkatan dibandingkan dengan sholat ashar, tetapi sholat isya juga mengalami penurunan yang cukup rendah dibandingkan dengan sholat mahrip, sholat isya juga terjadi penurunan dibandingkan dengan sholat subuh, sehingga jika dikumulatikan pelaksanaan sholat fardhu baru 63,63%. Dengan memperhatikan data tersebut maka siswa yang telah mencapai standar > 75 % adalah baru pada sholat mahrip, sedangkan sholat isya, sholat subuh, sholat duhur, dan ashar belum mencapai standar, yakni masih < 75 %. Berdasarkan metode resitasi dengan standar nilai 75 %, maka jika nilai masih dibawah 75 %, diperlukan tindakan lanjutan pada siklus II, dan ternyata hasil secara keseluruhan baru mencapai 63,63 %.

Siklus II, dari pelaksanaan siklus II, diketahui data siswa sholat duhur 67,58 %, sholat ashar 60,98 %, sholat mahrip 72,27 %, sholat isya 56,59 %, sholat subuh 41,75 %, dan nilai rerata 60,43 %. Dengan melihat data tersebut, ternyata sholat ashar mengalami penurunan dibandingkan dengan sholat duhur, sholat mahrip mengalami peningkatan dibandingkan sholat ashar, sholat isya mengalami penurunan secara fluktuatif jika dibandingkan dengan sholat mahrip, dan sholat subuh mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sholat isya, dari lima sholat fardhu yang dibiasakan oleh siswa pers

pada sholat mahrip dan persentasi terendah pada sholat subuh. Hasil pelaksanaan pada siklus II, belum memenuhi standar karena persentasi rerata masih < 75 %, oleh karena itu belum mencapai standar yang ditetapkan maka perlu untuk dilanjutkan pada siklus III.

Siklus III, hasil pelaksanaan siklus III, sholat duhur 88,46 %, sholat ashar 75,82 %, sholat mahrip 86,81 %, sholat isya 81,31 %, sholat subuh 75,61 %, dengan nilai rerata 79,15

%. Dengan melihat hasil yang demikian maka persentasi tertinggi masih sholat mahrip, dan persentasi terendah pada masih pada sholat subuh, karena hasil siklus III, sudah mencapai standar yang ditetapkan maka secara otomatis pelaksanaan tindakan dihentikan.

Pembahasan.

Secara keseluruhan hasil pelaksanaanya sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Sholat Fardhu Setiap Siklus

Siklus	Sholat					Rerata
	Duhur	Ashar	Maghrib	Isya	Subuh	
I	74,77 %	53,89 %	79,12 %	63,73 %	46,70 %	63,63 %
II	65,58 %	60,98 %	75,27 %	56,59 %	41,75 %	60,43 %
III	88,46 %	75,82 %	86,81 %	81,31 %	75,61 %	79,15 %

Pada siklus I dibandingkan siklus II, sholat duhur mengalami penurunan, meski penurunan tidak terlalu rendah, sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan, sholat ashar grafiknya semakin baik pada setiap siklus dari siklus I sampai dengan siklus III, dengan menunjukkan grafik yang baik, sedangkan pada sholat isya grafiknya dari siklus I sampai siklus III, grafiknya kurang baik karena terlihat pada siklus II terjadi penurunan akan tetapi pada siklus III ternyata terjadi kenaikan lagi grafiknya, pada sholat subuh dari siklus I sampai siklus III juga grafiknya kurang baik karena pada siklus II terjadi penurunan, akan tetapi pada siklus III kembali terjadi kenaikan grafiknya.

Hasil analisis dan wawancara secara mendalam terjadinya peningkatan tersebut disebabkan karena semakin banyak siswa yang sudah semakin mengerti akan konsep sholat fardhu, menyadari akan fadhilah dari sholat fardhu, disamping juga karena pengaruh lingkungan kehidupan sehari khususnya lingkungan masyarakat yang sangat juga mempengaruhi, contohnya ketika ketika lingkungan sedang ada hajatan tertentu ternyata mempengaruhi grafik pembiasaan sholat fardhu

bagi siswa, jika lingkungan sedang tidak ada hajatan atau keperluan lain pembiasaan sholat fardhu bagi siswa grafiknya baik. Waktu pelaksanaan juga mempengaruhi pembiasaan dari sholat fardhu bagi siswa sebagai contoh pelaksanaan dari sholat fardhu subuh grafiknya rendah ternyata kebanyakan siswa dengan alasan bangun selalu kesiangann sehingga tidak melaksanakan sholat subuh, pada sholat mahrip grafiknya selalu baik, karena waktu mahrip kebanyakan siswa saat sedang berada dirumah sehingga pasti melakukan, hal ini berbeda juga dengan sholat isya, karena waktu sholat isya kadang-kadang siswa sedang bermain dan tidak dirumah sehingga kadang tidak melaksanakan sholat isya, sedangkan pada sholat ashar kebanyakan siswa beralasan tidak melaksanakan sholat ashar karena alasan sedang bermain atau sedang kegiatan olah raga sehingga tidak melaksanakan sholat ashar.

Hasil penelitian jika dianalisa dalam interval nilai yaitu A= 79.15 %-100 %, B= 69,99 %-89,99 %, C= 50 % - 69,99 %, D= nilai < 50 %, dan nilai A bobotnya 4, B bobotnya 3, C bobotnya 2 dan D bobotnya 1, maka dapat diketahui yaitu:

Tabel 2. Rekapitulasi sholat fardhu berdasarkan bobot nilai

No	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	A	8 orang	A	7 orang	A	19 orang
2	B	4 orang	B	5 orang	B	2 orang
3	C	10 orang	C	9 orang	C	4 orang
4	D	4 orang	D	5 orang	D	1 orang

Dengan melihat table diatas tersebut maka dapat diketahui bahwa siklus I tidak dapat

dinyatakan sebagai hasil penelitian karena tidak memenuhi standar, dan

mengalami hal yang sama yaitu tidak dapat digunakan sebagai hasil penelitian karena belum mencapai standar 75%, maka sebelum didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan standar maka perlu dilakukan penelitian tindakan lanjutan atau siklus selanjutnya. Pada siklus III, semua pelaksanaan sholat dinyatakan cukup memenuhi standar diatas 75 %, dengan demikian siklus dinyatakan dihentikan atau berhenti atau tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas, tentang pengelolaan sholat fardhu dengan melalui pendekatan metode resitasi pada kelas X, menunjukkan sebagai berikut yaitu *pertama*, penggunaan metode resitasi dalam pengelolaan pelaksanaan sholat fardhu berpengaruh positif pada siswa kelas X semester II tahun pelajaran 2011/2012, hal ini dapat dilihat dari table pada siklus III. *Kedua*, hasil penggunaan metode resitasi dalam pengelolaan pembelajaran tentang sholat fardhu ternyata sangat signifikan, karena sangat terlihat sekali hasil pelaksanaan dari penggunaan metode resitasi ini, *ketiga*, penerapan metode resitasi akan mempengaruhi kemauan siswa dalam membiasakan dan melaksanakan sholat fardhu lima waktu sehari semalam, sebab dengan penggunaan metode resitasi benar-benar membuat kebiasaan yang baik bagi siswa, khususnya dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt secara umum dan khususnya tentang sholat fardhu, sebab dengan metode resitasi disamping meningkatkan pembiasaan juga meningkatkan pemahaman siswa dalam kaitanya dengan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan maka dengan ini peneliti ingin memberikan saran, diantaranya yaitu *pertama*, pembelajaran pendidikan agama islam pada umumnya sebaiknya disampaikan

dengan melalui pendekatan metode resitasi, hal ini dapat menyebabkan siswa tidak mudah bosan atau menjemukan atau membuat siswa menjadi lebih bergairah sehingga siswa menjadi tidak ngantuk atau bermalas-malasan apalagi pada jam-jam pelajaran diakhir dengan situasi yang panas disertai dengan kondisi yang sudah letih dan ngantuk. Kedua, metode pengajaran resitasi sangat perlu sekali diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam atau mata pelajaran yang lain yang bersifat dan memerlukan hal-hal yang bersifat praktek amaliah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan dari penelitian dilakukan peneliti ini, dengan menggunakan metode lain akan tetapi dengan obyek penelitian yang lebih luas dan lebih banyak lagi guna meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

DAFTAR RUJUKAN

- De Porter, Bobbi and Hernacki. 2004. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul: “*Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman*”. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghoni, HM. Djunaidy. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Kemeng. 2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA/MA/SMK*. Solo: Lima Utama Karya.
- Slavina, Robert. E. 2009. *Vooperatibe Learning Teori Roset dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Solohatin, Etin.2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdasa Pustaka Publisher.